Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an

Telaah Metodologi atas Buku *Judaism and Islam*

Abraham Geiger and the Study of the Qur'an *Analyzing the Methodology of the 'Judaism and Islam'*

Lenni Lestari
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta
Lenny_jeumpa@yahoo.co

Naskah diterima: 12-12-2013; direvisi: 12-04-2014; disetujui: 15-05-14.

Salah satu hasil penelitian orientalis yang cukup “menggigit” keimanan para sarjana Muslim saat ini adalah Al-Qur'an yang dianggap sebagai imitasi ajaran agama Yahudi. Statemen ini muncul dari salah seorang orientalis beragama Yahudi yaitu Abraham Geiger. Tulisan ini akan membahas tentang; Pertama, latar belakang pemikiran Abraham Geiger. Kedua, Pemikiran Geiger tentang hal-hal yang diadopsi Nabi Muhammad dari agama Yahudi, dan Ketiga, tanggapan mengenai penelitian Geiger terhadap Al-Qur'an.

Kata kunci: Abraham Geiger, Historis-kritis, Muhammad, Al-Qur'an, Yahudi.

One of the result of orientalist research that influences Muslim scholars's faith today is Al-Qur'an as imitation of Judaism. This statement appears from Abraham Geiger, a Judaism orientalist. This writing tries to explain the historical background of Abraham Geiger. Then, the writer explores about the adopted things by Prophet Muhammad from Judaism in Geiger's view and tries to catch the response and reaction of Islamic scholars about Geiger's research.

Keywords: Abraham Geiger, historical-critical, Muhammad, Al-Qur'an, Judaism.

Pendahuluan

Secara umum, ketertarikan para sarjana orientalis, khususnya terhadap studi Al-Qur'an, sudah dimulai sejak abad ke-12 dan terus berlangsung hingga sekarang. Kajian yang intens dalam durasi yang panjang tersebut akhirnya memunculkan banyak karya, baik dalam

bentuk buku maupun artikel. Dalam hal ini, Fazlur Rahman dalam karyanya *The Major Themes of the Quran* menyebutkan ada tiga tipe karya-karya orientalis terhadap Al-Qur'an.

Pertama, karya-karya orientalis yang ingin membuktikan keterpengaruhan Al-Qur'an oleh tradisi Yahudi dan Kristen. *Kedua*, karya-karya orientalis yang menekankan pada pembahasan sejarah dan kronologi-kronologi Al-Qur'an. *Ketiga*, karya-karya orientalis yang membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an.¹

Dari ketiga tipe tersebut, maka Abraham Geiger termasuk pada tipe pertama, yaitu orientalis yang ingin membuktikan pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen terhadap Al-Qur'an. Dengan kata lain, Geiger ingin mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah suatu yang transenden, karena "terbukti" di dalamnya terdapat kombinasi berbagai tradisi, baik itu Yahudi, Nasrani, maupun Jahiliyah. Menurutnya, Al-Qur'an hanyalah refleksi Muhammad tentang tradisi dan kondisi masyarakat Arab pada saat itu (*simplikasi Bible*) dan karenanya bersifat kultural dan tidak transenden.² Pendekatan yang dilakukan Abraham Geiger ini disebut pendekatan Historis-Kritis.³

Menurut Sahiron Syamsuddin, ada tiga pendekatan yang diterapkan orientalis dalam studi Quran, yaitu; pendekatan historis-

¹Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj, Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996, hlm. xi.

²Ahmad Farhan, *Orientalis Al-Qur'an, Studi Pemikiran Abraham Geiger*, dalam buku *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007, hlm. 64.

³ Historis atau historisme muncul pada abad ke-19. Tokoh utamanya adalah Leopold von Ranke, seorang sejarawan dari Jerman. Historisme memandang suatu entitas, baik itu institusi, nilai-nilai maupun agama berasal dari lingkungan fisik, sosiokultural dan sosio-religius tempat entitas itu muncul. Penjelasan mengenai suatu entitas sudah cukup melalui penemuan asal-usulnya dan hakikat seluruhnya dipahami dari perkembangannya. James K. Feibleman, "Historism," dalam Dagobert D. Runes (ed) *Dictionary of Philosophy*, Totawa: Littlefield, 1976, hlm. 127, Sebagaimana dikutip oleh Yudhi R, Haryono, dkk, *Al-Qur'an, Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Bekasi: Gugus Press, 2002, hlm. 85. Munculnya historisme menurut Fuck-Frankfurt mendorong kecenderungan dalam studi Al-Qur'an di Barat yang mengasalkan Al-Qur'an dan Islam dari kitab suci dan tradisi Yahudi dan Kristen. Von Johann Fuck-Frankfurt, "Die Originalitat des Arabischen Propheten," hlm. 510, Yudhi R, Haryono, dkk, *Al-Qur'an, Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, hlm. 86.

kritis, interpretatif penafsiran,⁴ dan deskriptif-sosioantropologis (fenomenologis).⁵ Menurut Marshall, yang dimaksud dengan pendekatan historis-kritis adalah kajian terhadap kandungan sebuah narasi (cerita), dengan melihat apa yang sebenarnya terjadi sehingga hal tersebut disinggung dalam sebuah tulisan. Kritik historis meliputi 3 hal, yaitu; bentuk, redaksi, dan sumber.⁶

Berdasarkan pembagian ini, maka Abraham Geiger termasuk kelompok yang pertama, yang mengkaji situasi dan kondisi masyarakat Arab yang dianggap menjadi sumber isi Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi masalah ketika diterapkan ke dalam teks Al-Qur'an. Bagi mereka yang tidak sepakat mengatakan, bahwa tidak mudah menerapkan metode ini ke dalam kajian kitab suci. Bagi mereka yang sepakat mengatakan, ada banyak problem krusial yang harus dicari jawabannya melalui metode ini.⁷

Tulisan ini akan membahas tentang latar belakang kehidupan Abraham Geiger, sehingga ia meyakini bahwa Al-Qur'an adalah imitasi dari Yahudi, selanjutnya akan dipaparkan juga mengenai pemikiran Geiger tentang hal-hal yang diadopsi Nabi Muhammad dari agama Yahudi. Di akhir pembahasan, penulis akan memotret bagaimana tanggapan para sarjana terhadap penelitian Geiger tersebut.

Mengenal Abraham Geiger

Sebelum berbicara tentang Abraham Geiger, penulis kemukakan terlebih dahulu tentang Agama Yahudi, sebagai agama yang dianut Abraham Geiger. Agama Yahudi yang sering diartikan dengan istilah *Judaism*, dalam *Jewish Encyclopedia* diartikan sebagai "Suatu bentuk kehidupan yang berdasarkan kepada kebapakan Tuhan serta wahyu-Nya". Istilah *Judaism* mengandung pengertian tentang eksistensi seperangkat kepercayaan dan

⁴Pendekatan interpretatif adalah melakukan penafsiran atau analisis terhadap teks melalui metode tertentu, Ada 3 metodenya, yaitu; filologi, sastra, dan linguistik.

⁵Pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan resepsi Al-Qur'an yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu.

⁶Marshall, *Historical Criticism*, hlm. 126, Sebagaimana dikutip oleh Sahiron Syamsuddin dalam artikel, "*Contemporary Western Approaches to the Quran*", yang disampaikan dalam seminar Internasional di UIN Sunan Kalijaga, 24 Februari 2013.

⁷*Ibid.*,

kebiasaan yang membentuk Judaism dan menciptakan ketaatan yang membuat seseorang menjadi Yahudi.⁸ Sementara itu, bagi orang Islam, Yahudi cenderung diartikan sebagai agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa sebagai Nabi dengan Taurat sebagai kitab sucinya.⁹ Ada beberapa kitab yang dianggap suci oleh agama Yahudi seperti *Torah*, *Talmud*, *Septuaginta*,¹⁰ dan *Pentateuch*. Dari kitab-kitab ini, yang menjadi kitab inti adalah Taurat atau *The Old Testament*.¹¹

Salah satu orientalis yang mengatakan bahwa Al-Qur'an dipengaruhi agama Yahudi adalah Abraham Geiger (1810-1874). Ia adalah seorang intelektual, Rabbi, dan tokoh sekaligus pendiri Yahudi Liberal di Jerman. Ia terlahir dalam keluarga dan lingkungan hidup ortodoks yang keras.¹² Ia memulai karirnya sebagai seorang Rabbi (guru yang menguasai keseluruhan 613 *mitzvot* (hukum agama Yahudi) pada tahun 1833. Ia mengabdikan di kota Wiesbaden, Breslau, Frankfurt dan Berlin secara simultan.¹³

Geiger mengikuti kompetisi masuk ke Universitas Bonn tahun 1832 dengan menulis sebuah esai dalam bahasa Latin. Essainya diseleksi Prof. B. F. Freutag dari fakultas Oriental Studies, Universitas Bonn. Hasilnya, Geiger menang dan mendapat hadiah dari hasil tulisannya. Padahal saat itu usianya baru 22 tahun.¹⁴

Pada tahun 1833, esai tersebut dipublikasikan dalam bahasa Jerman dengan judul "*Was hat Mohammed aus dem Judenthume*

⁸Ismail Razy al-Faruqi, *Trilogi Tiga Agama Besar*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 43, Yudhi R, Haryono, dkk, *Al-Qur'an, Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, hlm. 59.

⁹Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982, hlm. 2.

¹⁰Septuaginta adalah terjemahan kitab-kitab Perjanjian Lama atau Tanakh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani yang artinya adalah 70 dan sering ditulis sebagai "LXX" karena konon disusun 70 orang Yahudi. Apa itu Tetragramaton dan Septuaginta?. Written by Lukas. http://www.alfa-omega.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=82&Itemid=93. Akses 20 Mei 2014.

¹¹Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 55, Yudhi R, Haryono, dkk, *Al-Qur'an, Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, hlm. 59.

¹² Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, New York: Publishing House, 1989, hlm. vii-ix.

¹³ *Ibid*, hlm. ix.

¹⁴ *Ibid*, hlm. viii.

aufgenommen?”, Apa yang telah Muhammad Pinjam dari Yahudi?. Dalam tulisan tersebut, Geiger menyimpulkan kosa kata Ibrani cukup berpengaruh terhadap Al-Qur'an. Di antara kata-kata tersebut yaitu, *tābūt, taurāt, jannatu 'adn, jahannam, aḥbār, darasa, rabbānī, sabt, tāgūt, furqān, mā'ūn, masānī*, dan *malakūt*.¹⁵

Essai ini merupakan bagian dari bukunya yang berjudul *Judaism and Islam*. Buku ini terdiri dari 2 bagian pembahasan. Bagian awal buku ini menjelaskan tentang latar-belakang pemikirannya tentang Al-Qur'an dan Islam. Sedangkan 2/3 sisanya, menjelaskan tentang hal-hal yang menurut Geiger diadopsi nabi Muhammad dari agama Yahudi, sebagaimana tertuang dalam essainya yang berjudul “*Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*”.

Geiger menekuni Bibel, Talmud, dan sejarah abad Pertengahan. Selain itu, ia juga mendalami adat dan pengetahuan orang Yahudi, filologi, sejarah, kesusastraan, dan filsafat.¹⁶ Ia sering diundang dalam berbagai aktivitas akademik dan komunal. Ia juga pernah menerbitkan sebuah jurnal yang dikelola secara pribadi, menulis berbagai karya, dan mengajar di masa-masa akhir hidupnya hingga ajal menjemputnya pada tahun 1874 di Berlin. Dalam komunitas Yahudi, ia dikenang sebagai tokoh penggerak beberapa konferensi ajaran Yahudi dan juga diskusi-diskusi tentang problem kontemporer agama Yahudi.¹⁷

Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Al-Qur'an

Dalam tulisannya, Geiger menyebutkan ada 3 masalah utama yang diadopsi Nabi Muhammad dari tradisi Yahudi, yaitu;

a. Beberapa Kosa Kata Al-Qur'an yang Berasal dari Tradisi Yahudi

Menurut Geiger, ada 14 kosa kata Al-Qur'an¹⁸ yang diadopsi dari bahasa Ibrani, di antaranya; *sakīnah, tāgūt,*¹⁹ *furqān, mā'ūn,*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 41.

¹⁶ *Ibid*, hlm. viii.

¹⁷ *Ibid*, hlm. ix.

¹⁸ Dari 14 kosa kata yang dikaji oleh Geiger, 6 di antaranya juga pernah dikaji oleh as-Suyūṭī dalam kitab *al-Muhazzab fī Mā Waqa'a fī Al-Qur'an min al-Mu'arrab*. as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Quran*, hlm. 193.

¹⁹ Menurut as-Suyūṭī, kata ini berasal dari bahasa Habasyah, yang artinya dukun, Lihat as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, hlm. 198.

maṣānī, *malakūt*,²⁰ *darasa*,²¹ *tābūt*, *Jannatu ‘adn*,²² *taurāt*, *jahannam*,²³ *rabbānī*,²⁴ *sabt*, dan *aḥbār*.

Tābūt

Geiger mengatakan bahwa akhiran “*ut*” dalam kata ini merupakan bukti bahwa itu bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Ibrani asli yang berkenaan dengan ajaran Yahudi. Kata *tābūt* dalam ajaran Yahudi ada pada dua tempat. Salah satunya pada kisah Nabi Musa yang diletakkan ibunya ke dalam perahu.

Jannatu ‘Adn

Kata *‘adn* dalam bahasa Arab bermakna kesenangan atau kebahagiaan (nama surga). Menurut Geiger, pada dasarnya kata ini berasal dari bahasa Ibrani. Dalam agama Yahudi, “*‘adn*” adalah nama dari suatu daerah yang telah dihuni oleh orang tua mereka, yaitu Adam dan Hawa. Bagian daerah yang mereka tempati itu berupa kebun pohon yang biasa disebut dalam Injil dengan “Taman Eden”. Dalam perkembangannya, arti kata ini tidak lagi mewakili nama suatu tempat, tetapi digunakan untuk menunjuk arti surga, meskipun dalam tataran praksisnya bangsa Yahudi masih menggunakan Taman Eden sebagai sebuah tempat juga.

Jahannam

Kata ini juga diklaim berasal dari Yahudi. Kata “*Jahannam*” mengacu pada lembah *Hinnom*, yaitu suatu lembah yang penuh

²⁰Abu Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al-Wasithi berkata di dalam *al-Irsyad*, “Maknanya adalah malaikat-malaikat menurut bahasa Nabathea.” as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 199.

²¹Maknanya adalah kamu saling membacakan, menurut umat Yahudi as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 197.

²²Dalam penafsiran Juwaibir bahwa kata itu berasal dari bahasa Romawi. as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm.198.

²³Ada yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa asing. Ada yang mengatakan berasal dari bahasa Persia dan bahasa Ibrani. Kata asalnya adalah كهنام. as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 197.

²⁴Al-Jawaliqi berkata bahwa Abu Ubadah berkata, “Bangsa Arab tidak mengenal kata “*al-Rabbaniyyun*”, tetapi yang mengetahui kata ini adalah para fuqaha dan ahli ilmu. Kata ini berasal dari bahasa Ibrani.” Al-Qāsim menegaskan bahwa kata ini berasal dari bahasa Suryaniyah. as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 197.

dengan penderitaan. Karena simbol dari penderitaan, kemudian mendorong penggunaan *hinnom* menjadi *gehinnom* dalam kitab Talmud untuk menandakan neraka.

Rabbānī

Kata ini dianggap berasal dari Yahudi karena akhiran “an” pada kata “*rabb*”, yang berarti Tuhan kita atau guru. Menurut Geiger, akhiran “an” seperti itu adalah hal yang biasa dalam bahasa Yahudi yang bermakna pendeta (rahib), seperti pada kata; *rabbān* dan *ruhban*.

Sabt

Kata ini digunakan untuk menunjukkan hari sabtu (hari akhir pekan) oleh Islam, Yahudi dan Kristen. Dalam kitab Eksodus XVI : I, Ben Ezra memberikan pandangannya bahwa dalam bahasa Arab ada 5 hari yang diberi nama sesuai urutan angka, yaitu hari pertama (*aḥad*), hari kedua (*isnain*), hari ketiga (*sulasā'u*), hari keempat (*arbi'ā'u*), dan hari kelima (*khamīs*). Tetapi di hari keenam tidak demikian. Justru Islam menggunakan kata “*sabt*”, dan dianggap hari yang suci dalam seminggu. Oleh karena itu, menurutnya, kata “*sabbat*” dalam bahasa Arab *Shin* yang dilafalkan seperti *Samech* dalam bahasa Ibrani dipertukarkan ke dalam bahasa mereka.

*Taurāt*²⁵

Maknanya hukum. Kata ini hanya digunakan untuk tradisi pewahyuan dalam agama Yahudi. Nabi Muhammad dengan tradisi oralnya tidak bisa membedakan perbedaan makna kata ini secara pasti. Bahkan Nabi Muhammad memasukkan makna “*Pentateukh*” dalam kata ini.²⁶

b. Konsep Agama Islam

Keimanan dan Doktrin Keagamaan

Abraham Geiger menganggap ada beberapa aspek keimanan dan doktrin keagamaan yang diadopsi Nabi Muhammad dari ajaran sebelum Islam, seperti;

²⁵Kitab Taurat (Ibrani: תּוֹרָה, *Torah*, "Instruksi") adalah lima kitab pertama Tanakh/Alkitab Ibrani atau bagian Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Dalam bahasa Yunani kumpulan 5 kitab ini disebut *Pentateukh* ("lima wadah" atau "lima gulungan"). Taurat adalah bagian terpenting dari kanon/kitab suci orang Yahudi. Ditulis oleh Fandi Firmansyah. Taurat. <http://fandifirmansyah.blogspot.com/2013/05/taurat.html>. Akses 20 Mei 2014.

²⁶Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 32.

Pertama, tentang penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya dalam enam hari. Ia mengatakan bahwa dalam hal ini pemikiran Nabi Muhammad sejalan dengan ajaran Bibel. Namun, di ayat lain, Nabi Muhammad juga mengatakan bahwa bumi diciptakan selama dua hari, gunung dan tumbuhan diciptakan selama empat hari, dan langit dengan segala isinya selama dua hari. Ayat ini menurut Abraham, kontradiktif dengan ayat pertama. Maka dari itu, ia menganggap Nabi Muhammad sangat sedikit pengetahuannya tentang Bibel, sehingga akhirnya tak sejalan lagi.

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa meskipun Nabi Muhammad mengakui adanya hari ke-tujuh, yaitu *sabt*, tapi Nabi Muhammad tidak mau mengakui kesakralan (kesucian) hari tersebut. Menurutnya, Nabi Muhammad telah menyinggung perasaan umat Yahudi dan menolak kepercayaan mereka tentang Tuhan yang beristirahat pada hari ke-tujuh tersebut.²⁷

Kedua, Tujuh tingkatan surga. Dalam kitab suci disebutkan bahwa ada tujuh tingkatan surga dan semuanya telah diberi nama. Hal ini tertera dalam Chagiga 9; 2. Begitu juga dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad juga menyebutkan hal yang sama, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 29, (...فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ...).²⁸

Ketiga, Kepercayaan tentang pembalasan di hari akhir. Orang Yahudi percaya tentang hal ini, begitu juga tentang balasan surga dan neraka. Geiger mengatakan bahwa ternyata hal ini juga muncul dalam agama Islam. Dalam Isaiah, v. 14, disebutkan bahwa penguasa neraka setiap hari bertanya, "Berikan kami makanan, agar kami merasa puas". Dalam Al-Qur'an juga terdapat pernyataan yang sama, meski dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu dalam Q.S. Qāf/ 50: 30,²⁹

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٣٠﴾

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam : "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab : "Masih ada tambahan?"

²⁷Abraham Geiger, What did Muhammad Borrow from Judaism, dalam buku *The Origins of The Koran*, ed, Ibnu Warraq, New York: Prometheus Books, 1998, hlm. 174.

²⁸*Ibid*, hlm. 174.

²⁹*Ibid*, hlm. 50.

Selain itu, kepercayaan tentang Yajuj dan Ma'juij, Malaikat dalam kubur, perumpamaan orang saleh, dan lain sebagainya.³⁰

Aturan Hukum dan Moral

Yahudi kaya akan ajaran tunggal dan Nabi Muhammad dianggap telah meminjam ajaran ini, di antaranya;

a. Salat (sembahyang).

Ada beberapa aspek dalam ibadah salat yang dianggap Geiger sama dengan ajaran Yahudi, yaitu;

[1]. *Konsep salat khauf*. Menurutnya, Nabi Muhammad itu seperti *rabbi* yang menentukan posisi berdiri bagi ibadah salat. Seperti dikutip Geiger dari perkataan Nabi Muhammad, “*Berdirilah ketika menghadap Tuhanmu, tetapi jika kamu takut, lakukanlah (shalat) sambil berjalan atau berkendara*”.³¹ Tiga posisi ini juga terdapat dalam surat X. 13. Dengan kata lain, konsep salat dalam kondisi berbahaya atau peperangan (salat khauf) terdapat dalam agama Yahudi dan juga Islam. Kesamaan inilah yang dianggap Geiger sebagai “peminjaman” tradisi.

[2]. *Larangan salat bagi yang mabuk*. Terkait kondisi genting yang disebutkan pada poin pertama, konsentrasi dalam menjalankan salat menjadi hal yang urgen bagi seorang Muslim. Maka dari itu, menurut Geiger, Nabi Muhammad melarang umatnya untuk tidak menjalankan ibadah shalat ketika dalam keadaan mabuk. Larangan ini jugat terdapat dalam ajaran Talmud.

[3]. *Legitimasi tayammum*. Dalam ajaran Talmud, air adalah salah satu sarana untuk bersuci. Bila tidak ada air, maka pasir bisa menjadi alternatif utama. Begitu juga halnya dalam agama Islam, yang memperbolehkan *tayammum* sebagai sarana bersuci.³²

Selain tiga poin di atas, ada juga konsep ajaran Islam lainnya yang dianggap Geiger diadopsi dari agama Yahudi, seperti; batalnya wudu ketika menyentuh perempuan, etika salat berjamaah, dan aturan dalam ibadah puasa.

Aturan agama terkait perempuan, seperti; durasi masa ‘iddah selama tiga bulan dan durasi menyusui bayi selama dua tahun.

Pandangan Hidup

³⁰ *Ibid*, hlm. 177-180.

³¹ Q.S. Al-Baqarah/2: 239, وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرَجَالًا أَوْ رُكْبَانًا

³² Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 68.

Menurut Geiger, ada beberapa hal yang sama antara Islam dan Yahudi dari aspek pandangan hidup, seperti;

- a. Harapan menjadi *husnul khātimah* (meninggal dalam keadaan yang baik). Dalam Al-Qur'an disebutkan, (وَتَوَفَّاتُنَا مَعَ الْأَبْرَارِ).³³ Begitu juga dalam Balaam, "Let me die the death of the righteous".³⁴
- b. Etika saat membuat janji. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengucapkan "Insya Allah" ketika berjanji untuk melakukan sesuatu.³⁵ Begitu juga dalam ajaran Yahudi.
- c. Yahudi mengenal adanya balasan kebaikan. Hal ini disebutkan dalam Baba Kamma. 92. Hal ini juga senada dengan Q.S. An-Nisā/4: 85 مِمَّنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا
- d. Amal jariah. Dalam ajaran Yahudi disebutkan bahwa ketika seorang meninggal maka ia akan meninggalkan semuanya, kecuali amal ibadahnya. Begitu juga dengan hadis Nabi pernah mengatakan hal yang sama bahwa tiga hal yang akan mengiringi seseorang saat kematian, dua hal akan kembali dan satu hal yang akan menemaninya. Tiga tersebut yaitu keluarga, kesuksesan dan amal kebajikan. Keluarga dan kesuksesan (duniawi) akan kembali pulang, tetapi amal kebajikan tetap akan menemaninya (di dalam kubur).³⁶

c. *Kisah-kisah Al-Qur'an dari Tradisi Yahudi*

Ada empat kategori kisah dalam Al-Qur'an yang dianggap Geiger berasal dari Yahudi, yaitu; Pertama, kisah tentang kepemimpinan laki-laki (*patriarchs*), yaitu nabi-nabi yang diutus Allah untuk umatnya, meliputi; Kisah nabi Adam hingga nabi Nuh; Kisah nabi Nuh hingga nabi Ibrahim; dan Kisah nabi Ibrahim hingga nabi Musa. Kedua, kisah nabi Musa. Ketiga, Tiga raja yang kekuasaannya tak terbatas, yaitu raja Thalut, nabi Daud, dan nabi Sulaiman. Keempat, orang-orang suci yang diutus setelah masa nabi Sulaiman.³⁷

³³ Q.S. Ali Imran/3: 191.

³⁴XXII, 10, Sebagaimana dikutip oleh Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 70.

³⁵Q.S. Al-Kahfi/18: 23-24, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ

³⁶Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 72.

³⁷ Abraham Geiger, *What did Muhammad Borrow from Judaism*, hlm. 185-223.

Kajian Bahasa Serapan dalam Al-Qur'an: Perspektif Muslim

Jika dilihat dari aspek linguistik (akulturasi bahasa), kajian yang dilakukan Geiger sebenarnya juga pernah dilakukan oleh sarjana Ulumul Quran Islam lainnya, seperti Badru ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdillāh az-Zarkasyī dalam karyanya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jalāluddīn as-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Muḥammad 'Abdul 'Aẓim az-Zarqānī dalam *Manāhi al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, dan lain sebagainya.

Dari pembacaan penulis terhadap mereka, terlihat bahwa ketiganya memang mengakui peran bahasa lain dalam ayat Al-Qur'an. Imam as-Suyūṭī menyebutkan ada 120 kosa kata yang bukan berasal dari bahasa Arab. Ia mengatakan bahwa adanya berbagai kosa kata yang seperti ini di dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu mencakup ilmu-ilmu para pendahulu maupun mereka yang akan datang kemudian.³⁸

Untuk menguatkan argumennya, as-Suyūṭī mengutip pendapat Ibnu Naqīb yang menjelaskan hal ini dengan tegas. Ibnu Naqīb berkata, “Di antara kekhususan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab Allah yang lain adalah Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa sebuah kaum yang diturunkan kepada mereka dan tidak ada sesuatu pun yang turun selain bahasa mereka.³⁹ Hal ini juga sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad kepada segenap umat. Allah telah berfirman dalam Q.S. Ibrāhīm/14: 4.;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ

وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka”. (Q.S.

Ibrāhīm/14:4)

³⁸as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikri, 2008, hlm. 194.

³⁹*Ibid*, hlm. 206.

Respon Terhadap Karya Abraham Geiger

Warisan Ajaran Hanif Masa Lalu

Bukan hanya Geiger yang melakukan pendekatan historis-kritis terhadap Al-Qur'an, tetapi juga Kraemer,⁴⁰ Gibb,⁴¹ John Wansbrough,⁴² dan lain-lain. Kraemer mengatakan bahwa sebagian dari isi Al-Qur'an diperoleh dari Kitab Perjanjian Lama, sedangkan hari kiamat yang pada dasarnya tidak diketahui oleh orang-orang Arab, asalnya adalah dari agama Masehi.⁴³ Selain itu ada juga Gibb dalam bukunya "*Bunyah al-Fikr al-Dīni*"⁴⁴ mengatakan bahwa pemikiran Islam dibangun atas berbagai macam kepercayaan yang dianut masyarakat Arab. Salah satu sumber rujukannya adalah Syaikh Syah Waliyullāh ad-Dahlāwi dalam karyanya *Hujjatullāh al-Bāligah*. Ternyata ia salah menafsirkan perkataan ad-Dahlawi. Hal ini diketahui karena salah satu pembaca bukunya adalah ad-

⁴⁰Dr. Hendrik Kraemer (lahir 17 Mei 1888 di Amsterdam, meninggal 11 November 1965 di Driebergen) adalah seorang misiolog, ahli bahasa teolog awam, dan tokoh ekumenis Hervormd Belanda. Kraemer menikah pada tahun 1919. Kraemer terkenal karena ia mencetuskan ide tentang cara pendekatan pekabaran Injil bagi agama lain. Dalam dunia teologi, Kraemer termasuk kaum awam, karena ia tidak pernah belajar teologi secara formal sampai akhir hidupnya. Sebagai seorang pekabar Injil, Kraemer pernah melayani di Indonesia dari tahun (1922-1937). Tanpa penulis. Hendrik Kraemer. http://id.wikipedia.org/wiki/Hendrik_Kraemer. Akses 20 Mei 2014.

⁴¹Hamilton Alexander Rossken Gibb adalah seorang tokoh orientalis terkemuka, ia merupakan kelahiran mesir daerah alexandria. Ia menyatakan bahwa Islam adalah sekte kristen yang sesat dengan menyatakan bahwa Islam adalah *mohammadanisme*. Pemikiran Gibb sendiri lebih menfokuskan kepada tradisi Islam dari nabi Muhammad atau sunnah nabi yang di anut oleh kaum ortodoks. Abid. Hamilton Alexander Rossken Gibb. <http://abid3011.blogspot.com/2011/12/hamilton-alexander-rossken-gibb.html>. Akses 20 Mei 2014.

⁴²John Wansbrough mempersoalkan keautentikan Al-Qur'an, berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah kompilasi dari sejumlah hadith dan karenanya Al-Qur'an "dibuat" pada masa pasca wafatnya Nabi (*post-prophetic*). Prof. Thoha Hamim, Ph.D. *Menimbang Kejujuran Akademik Kaum Orientalis dalam Kajian Keislaman. pdf*, hlm. 13-14. Akses 20 Mei 2014.

⁴³Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi tentang Otetisitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 87.

⁴⁴ Penulis tidak menemukan karya asli dari buku terjemahan ini.

Dahlawi sendiri. Padahal yang dimaksud oleh ad-Dahlawi sangat berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Gibb.⁴⁵

Ad-Dahlawi mengatakan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rasul dengan membawa ajaran hanif yang berakar dari ajaran Ismail. Selanjutnya Nabi Muhammad meluruskannya, menghilangkan bagian-bagian yang rusak, dan menyulut kembali api ajarannya. Jadi, bukan meminjam atau imitasi ajaran agama sebelumnya. Itulah yang dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an sebagai 'agama (millah) ayah kalian Ibrahim'.⁴⁶ Karena itu, fondasi ajaran tersebut haruslah dapat diterima. Mereka masih memegang ajaran ini hingga kemunculan Amr bin Luhayy. Dialah orang pertama yang memasukkan ajaran berhala ke tanah jazirah Arab.⁴⁷

Geiger mengatakan Nabi mengadopsi dari ajaran Yahudi karena beberapa alasan, di antaranya;

- 1) Ketika Nabi Muhammad menjalankan misinya di Madinah, Nabi berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang sudah sejak lama memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat setempat.⁴⁸ Hal ini juga diamini oleh Moshe Pearlman dalam sambutannya terhadap karya Geiger, ia mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang hidup di Jazirah Arab pada masa pra-Islam, sudah memiliki basis ekonomi, politik, intelektual, pertanian, dan juga kerajinan tangan yang unggul. Menurutnya, Nabi Muhammad sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik simpati dan kesetiaan mereka agar mau mengikuti ajaran Nabi Muhammad.⁴⁹

⁴⁵Said Ramadhan al-Buthi, *Fikih Sirah, Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah saw*, Terj, Fuad Syaifudin Nur, Bandung: Mizan, 2010, hlm. 40-42.

⁴⁶ Q.S. Yūsus: 38

وَاتَّبَعْتُم مِّلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانُوا لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)”.

⁴⁷Syaikh Syah Waliyullāh ad-Dahlawi, *Hujjatullāh al-Bāligah*, Sebagaimana dikutip oleh Said Ramadhan al-Buthi, *Fikih Sirah*, hlm. 42.

⁴⁸Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 4-5.

⁴⁹*Ibid*, hlm. xv-xvi.

2) Nabi Muhammad memiliki hubungan akrab dengan orang-orang Yahudi di sekitarnya, seperti Abdullah bin Salam dan Waraqah. Awalnya, mereka adalah mantan Yahudi terpelajar dan sudah mengenal kitab suci dan bahasa Hebrew (Ibrani). Begitu juga dengan Habib bin Malik, ia seorang raja Arab yang sangat kuat dan juga beragama Yahudi. Namun, akhirnya mereka semua menjadi pengikut Nabi Muhammad. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan orang Yahudi.⁵⁰ Maka, Geiger menyimpulkan bahwa orang Islam mempelajari ajaran Yahudi hanya melalui obrolan semata (*conversation only*), bukan melalui kitab suci. Sehingga wajar jika Nabi Muhammad banyak menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Yahudi yang sebenarnya.⁵¹ Bukti terjadinya interaksi antara Islam dan Yahudi, Geiger mengutip Q.S. Al-Baqarah/2: 76 sebagai dasar alasannya,

قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

"...lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

3) Nabi Muhammad tidak memiliki pengetahuan apapun tentang kitab Suci Yahudi. Walaupun demikian, bukan berarti Nabi Muhammad kehilangan sumber. Ia bisa saja mempelajari Yahudi dari informasi orang-orang sekitarnya yang sudah sangat mengerti tentang kekayaan tradisi orang-orang Yahudi.

Menanggapi pernyataan Geiger di atas, ada beberapa penolakan yang dikemukakan sarjana muslim, di antaranya;

Pertama, Nabi Muhammad memang pernah berpergian ke Syam,⁵² namun hanya dua kali. *Pertama*, ketika beliau masih berusia sekitar 9 atau 12 tahun, bersama paman beliau, Abu Thalib dan orang-orang Quraisy. Menurut riwayat yang dinukilkan Ibnu Hisyām dari Ibnu Ishāq, pertemuan antara Muhammad dengan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 17-18.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 17.

⁵² Muhammad Ridā. *Muhammad Rasūlillāh saw*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-‘Arabiyah. 1380 H, hlm. 75. Sebagaimana dikutip oleh Athaillah, *Sejarah Al-Qur’an*, hlm. 97.

pendeta Buhaira tersebut hanya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat.⁵³ Setelah itu, nabi Muhammad tidak pernah bertemu lagi dengan pendeta tersebut. Alasan ini menyimpulkan, tidak mungkin Nabi Muhammad menerima sekian banyak ajaran pendeta tersebut hanya dalam satu kali pertemuan yang singkat. *Kedua*, ketika beliau sudah dewasa, bersama Maisarah dan orang-orang Quraisy untuk menjual barang dagangan Khadijah.⁵⁴ Dalam perjalanan kali ini, Nabi Muhammad juga tidak bertemu lagi dengan pendeta Buhaira. Selain itu, tidak ada riwayat yang mengatakan bahwa beliau dan rombongan telah berbincang-bincang dengan pendeta Nasrani tentang agama dan kitab suci agama mereka.⁵⁵

Kedua, selain pernah bertemu dengan pendeta Buhaira, Nabi juga sering bertemu dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik itu di Mekah maupun di Madinah. Di Mekah beliau telah bertemu dengan Waraqah bin Naufal dan Zibr ar-Rumi. Pertemuan nabi dengan Waraqah telah terjadi sebelum beliau menerima wahyu Al-Qur'an yang pertama. Dalam pertemuan yang singkat, Waraqah hanya sempat mengucapkan beberapa patah kata sebagai tanggapan terhadap cerita tentang pengalaman nabi di gua Hira'. Adapun pertemuan beliau dengan Zibr hanya karena beliau ingin melihat cara pembuatan senjata bukan untuk berguru. Terkait hal ini, Al-Qur'an sendiri telah membantah tuduhan-tuduhan mereka melalui Q.S. Al-Nahl/16: 103.⁵⁶

Ketiga, Meskipun ada banyak kesamaan antara ajaran Yahudi dan Islam, namun banyak pula informasi dalam Al-Qur'an yang

⁵³ Lihat Ibnu Ishaq-Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah saw.* Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2013, hlm. 111-113.

⁵⁴ Ibnu Ishaq-Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*, hlm. 115-116.

⁵⁵ Saat Abu Thalib, Nabi Muhammad dan rombongan dagang Quraisy menuju Syam, mereka memang singgah di kediaman Buhaira. Tetapi Ibnu Ishāq meriwayatkan bahwa tidak ada perbincangan mengenai kitab suci, baik Taurat maupun Injil. Buhaira hanya menanyakan kondisi nabi Muhammad tidur, posisinya, postur tubuh, dan tanda kenabian ada di antara dua pundak. Setelah itu, Nabi Muhammad dan rombongan kembali melanjutkan perjalanan menuju Syam. Lebih lengkap lihat dalam Ibnu Ishaq-Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*, hlm. 111-117.

⁵⁶ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, hlm. 101-102. Sebagaimana dikutip dari Badr Al-'Ainī. *'Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid I, Damaskus: Al-Muniriyyah, t.th, hlm. 46.

bertolak-belakang dengan ajaran Yahudi, seperti; 1) Dalam Perjanjian Lama, Keluaran 2: 5-6, disebutkan bahwa orang yang memungut Nabi Musa adalah anak perempuan Firaun, sedangkan dalam Al-Qur'an istri Firaun sendiri. 2) Dalam Perjanjian Lama, yang membuat patung anak sapi adalah Nabi Harun, sedangkan dalam Al-Qur'an bernama Sāmīrī.

Keempat, Nabi Muhammad tidak pernah membaca kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bagaimana Nabi Muhammad tahu tentang isinya. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Ankabūt/29: 48,

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِآزْتَابِ

الْمُبْتَلُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).”

Jika memang benar Nabi Muhammad pernah berguru kepada Buhaira, mengapa orang-orang Quraisy yang pernah menyaksikan pertemuan antara Nabi Muhammad dan pendeta Buhaira, tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut, padahal mereka adalah musuh-musuh yang gigih menentang perjuangan nabi Muhammad.

Kelima, Al-Qur'an bukan berasal dari Nabi melainkan dari Allah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa argumen, yaitu; [1] Nabi Muhammad pada awalnya selalu terburu-buru dalam menghafal ayat Al-Qur'an yang sedang dibacakan Jibril. Beliau baru berhenti terburu-buru, ketika Allah menjamin bahwa hafalan beliau akan tetap melekat dalam ingatan beliau. [2] Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang berisi teguran atau kritikan terhadap beberapa sikap Nabi Muhammad. [3] Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang pada mulanya tidak diketahui oleh Nabi. Beliau baru memahaminya setelah turun ayat lain yang menjelaskannya.⁵⁷

Evaluasi Historis-Kritis dalam Kajian Al-Qur'an

Sarjana Barat yang menggunakan metode historis-kritis memandang agama Yahudi dan Kristen sebagai lingkungan sosio-

⁵⁷ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, hlm. 99-100.

religius Nabi Muhammad, darinya Nabi Muhammad mendapatkan informasi tentang kitab suci kedua agama itu.

Sejarah mengakui berkembangnya kedua agama tersebut (Kristen dan Yahudi) di Jazirah Arab, agama Kristen di Syiria dan beberapa kabilah Yahudi di Madinah. Di Mekah dan sekitarnya, kedua agama itu hanya dianut oleh kalangan tertentu, tidak dalam bentuk kabilah dan jumlahnya amat sedikit. Agama Yahudi dibawa oleh orang Yahudi yang hijrah ke negeri Arab akibat tekanan perang pada abad pertama Masehi, dan agama Kristen dibawa oleh orang Nabatean pada abad ke-3 Masehi. Menurut Philip K. Hitti, meskipun kedua agama itu masuk ke jazirah Arab, tetapi tidak memberi kesan dalam pikiran orang Hijaz (Makkah dan sekitarnya) kecuali orang-orang tertentu.⁵⁸

Fuck-Frunfurt menolak sama sekali agama Yahudi dan Kristen menjadi basis Al-Qur'an. Sebab, agama Yahudi sangat menolak keberadaan Yesus dan Maryam. Sementara Al-Qur'an mengagungkan Nabi Isa dalam taraf yang tinggi serta kelahirannya dari seorang wanita. Sementara, agama Kristen mempertuhankan Nabi Isa dan percaya pada penyaliban, suatu doktrin yang amat ditolak dalam Al-Qur'an.⁵⁹

A.T. Welch berpendapat bahwa Nabi Muhammad berusaha mempelajari Bibel yang asli yang disembunyikan oleh orang Yahudi. Alasannya Q.S. Al-An'am/6: 91 di bawah ini,

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ لِيَجْعَلُوهُ قُرْآنًا يَدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ نَزَّلَهُمْ فِي خَوَاصِّهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

“...Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-

⁵⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: Macmillan & Co, 1958, hlm. 107, Sebagaimana dikutip oleh Yudhi R. Haryono, dkk, *Al-Qur'an: Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Bekasi: Gugus Pres 2002, hlm. 96.

⁵⁹ *Ibid.*

bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkan(nya))", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."

Sebenarnya, maksud ayat ini adalah orang Yahudi yang menyembunyikan ayat Bibel yang menjelaskan kebenaran Islam dan Nabi Muhammad. Tetapi Welch memahaminya bahwa Nabi Muhammad mencari naskah Bibel yang disembunyikan orang Yahudi untuk ditiru.⁶⁰

Menurut Canon Sell, tidak mungkin Nabi Muhammad mencari dan meniru naskah Bibel karena Bibel (Perjanjian Lama) baru dapat diterjemahkan dalam bahasa Arab tahun 900 M dan Perjanjian Baru diterjemahkan tahun 1171 M serta tidak ada bukti sejarah Nabi Muhammad pandai bahasa Ibrani.⁶¹ Karena itu, tidak ada bukti sejarah yang kuat, yang menggambarkan Nabi Muhammad menjadikan Bibel sebagai landasan Al-Qur'an.⁶²

Evaluasi Metodologis

Pendekatan historisisme dalam studi Al-Qur'an tidak akan menghasilkan konklusi yang positif dalam pandangan Islam. Karena historisisme melakukan eksplanasi terhadap objek penyelidikannya. Eksplanasi dilakukan sebagai pihak *outsider*. Akibat negatifnya menurut Hall: "*The Danger of being 'outsider' is that the data of being studied can easily reduced to fit methodological categories*", bahaya yang muncul dari pihak luar adalah (ketika) data yang sedang dipelajari itu bisa dengan mudah direduksi, agar sesuai dengan kategori metodologi. Karena itu, pendekatan kritik-historis dalam Al-Qur'an bersifat reduksionis.

Menurut Royster, bila historisisme ingin mencari akar sebuah institusi, maka ia akan menolak hal-hal yang fundamental dan berusaha memperluas dasar teoritisnya, tetapi akibatnya menampilkan hasil yang kurang ilmiah.⁶³ Menurut Maryam Jamilah, kesalahan yang paling besar di masa modern adalah reduksionisme, dimana hal yang besar dijelaskan dalam taraf yang

⁶⁰Alford T, Welch, "Al-Kur'an", dalam *Encyclopedia of Islam*, Vol V, 1986, hlm. 403, *Ibid*, hlm. 96.

⁶¹Canon Sell, *Studies in Islam*, London: CMSSS, 1928, hlm. 27, *Ibid*, hlm. 97.

⁶²*Ibid*, hlm. 97.

⁶³T, William, "Methodological Reflection", dalam *Introduction to the Study of Religion*, Harper dan Row Publisher, 1979, hlm. 253, *Ibid*, hlm. 97.

sangat kecil. Wahyu yang bersifat supranatural dijelaskan sebagai fenomena natural.⁶⁴

Kesamaan-kesamaan al-Quran dengan kitab suci sebelumnya bukan pengambil-alihan, melainkan bukti dari kesamaan asal-usul kitab-kitab suci tersebut, yaitu dari Tuhan yang satu, Allah swt. Dan kondisi historis tersebarnya ajaran agama sebelumnya kepada masa nabi atau rasul yang datang belakangan adalah efek dari tradisi isnad yang telah membudaya di kalangan umat manusia dalam mentransmisikan ajaran agama dan bukan sebagai bukti adanya saling mempengaruhi antara satu agama dengan agama yang lain.⁶⁵

Angelika Neuwirth mengatakan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan sejarah sangatlah kompleks. Sehingga pendekatan yang memungkinkan untuk mengkaji Al-Qur'an adalah pendekatan sastra, sebagai mikrostruktural dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini karena sejarah Al-Qur'an tidaklah dimulai dari proses kanonisasi, akan tetapi inheren (melekat) dalam teks Al-Qur'an itu sendiri. Dimana Al-Qur'an tidak hanya ditinjau dari aspek kandungannya saja tetapi juga bentuk dan struktur yang menjadi jejak sejarah dari proses kanonisasi, yang menggabungkan dua dimensi penting yaitu, kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab suci dan kehadiran sebuah komunitas masyarakat.⁶⁶

Simpulan

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu, [1] Kajian Geiger terhadap Al-Qur'an erat kaitannya dengan profesinya sebagai seorang *rabbi* dalam agama Yahudi, sehingga ia tidak setuju jika Al-Qur'an dianggap kitab suci paling otentik karena banyak ajaran agamanya yang diadopsi Islam. [2] Geiger menyebutkan ada 3 masalah utama yang diadopsi Nabi

⁶⁴James E, Royster, "The Study of Muhammad: A Survey of Approaches from the Perspective of the History and Phenomenology of Religion," dalam *the Muslim World*, No, 62 1972, hlm. 56, *Ibid*, hlm. 97.

⁶⁵Ummu Iffah. Gugatan Terhadap Keotentikan Al-Quran (Studi Kritis Terhadap Kajian S.D Goitein, dalam buku *Nuansa Studi Islam; Sebuah Pergulatan Pemikiran*. Yogyakarta: Teras, 2010, hlm. 52.

⁶⁶Angelika Neuwirth, "Quran and History. A Disputed Relationship; Some Reflections on Quranic History and History in the Quran", *Journal of Quranic Studies*, V. I. 2003, hlm. 16.

Muhammad dari tradisi Yahudi, yaitu; Beberapa kosa kata Al-Qur'an yang berasal dari Tradisi Yahudi; Konsep Agama Islam; dan Kisah-kisah Al-Qur'an dari Tradisi Yahudi. [3] Penelitian Geiger dianggap tidak ilmiah karena tidak didukung data-data yang valid, terutama dari aspek historis.[] *Wallāhu a'lam bi aṣ-ṣāwāb*.

Daftar Pustaka

- Al-Buthi, Said Ramadhan. *Fikih Sirah, Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah saw*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Bandung: Mizan. 2010.
- Athailah. *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi tentang Otetisitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Farhan, Ahmad, Orientalis Al-Qur'an, Studi Pemikiran Abraham Geiger, dalam buku *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesea Press. 2007.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. New York: Publishing House. 1989.
- , What did Muhammad Borrow from Judaism, dalam buku *The Origins of The Koran*, ed. Ibnu Warraq. New York. Prometheus Books. 1998.
- Haryono, Yudhi R., dkk. *Al-Qur'an: Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*. Bekasi: Gugus Pres. 2002.
- Ilyas, Hamim. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Bigetisme Yahudi dan Kristen. *Jurnal Al-Jami'ah*. 1998.
- Neuwirth, Angelika, dkk. *The Quran in Context, Historical and Literary Investigations into the Quranic Milieu*. Leiden: Brill. 2010.
- , Quran and History. A Disputed Relationship; Some Reflections on Quranic History and History in the Quran. *Journal of Quranic Studies*, V. I. 2003.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1996.
- Rashid, Khulqi, *Al-Qur'an Bukan Da Vinci's Code*. Jakarta: Hikmah. 2007.
- as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikri. 2008.
- Watt, Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Terj. Taufik Adnan Akmal. Jakarta: Rajawali. 1991.
- Az-Zarkasyī, Imām Badru ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdillāh, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. T.tp. T.th.
- <http://menaraislam.com> dan <http://id.wikipedia.org/wiki/Taurat>